

PEMIMPIN YANG TULUS SEPerti MERPATI DAN CERDIK SEPerti ULAR (TELAAH PEMIKIRAN IMMANUEL KANT TENTANG MORALITAS DALAM POLITIK)

Lydia O. S. Tumampas

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Manado

ABSTRAK

“Tulus seperti merpati dan cerdas seperti ular” adalah ungkapan kontradiktif namun mengandung kesatuan yang utuh jika diaplikasikan dalam kehidupan. Istilah ini diangkat oleh Immanuel Kant (filsuf besar Jerman pencipta sistem metafisika terhebat). Dalam karyanya *Perpetual Peace* (Perdamaian Abadi), ungkapan diatas digunakan Kant untuk menggambarkan kaitan antara moralitas dan politik. Menurut Kant, pemimpin yang baik haruslah orang yang ‘tulus’ (punya moral dan motivasi baik) dan ‘cerdik’ (bijaksana, cerdas dan punya strategi kepemimpinan yang baik).

Sejarah mencatat beberapa pemimpin atau guru yang berpengaruh besar bagi pengikutnya. Sokrates (filsuf Yunani) yang dikagumi karena ajaran moralnya yang baik. Yesus Kristus (tokoh rohani Kristen) sangat dimuliakan umatnya karena ajaran moral, hukum kasih dan mujizatnya. Mohandas K. Gandhi (Mahatma) dikagumi karena ajaran *Satyagraha*, untuk berjuang tanpa kekerasan melawan ketidakadilan. Pemimpin yang bertangan besi juga patut diperhitungkan caranya mempengaruhi dan menggerakkan massa. Contohnya: Julius Caesar pemimpin ekspansi kerajaan Romawi, Napoleon Bonaparte dari Perancis dan Adolf Hitler sebagai pemimpin NAZI Jerman yang menyebabkan pemusnahan etnis Yahudi di Eropa. Yang menarik di sini adalah: Bagaimana mungkin seorang manusia biasa dapat memiliki kemampuan luar biasa untuk menjadi seorang pemimpin yang mengagumkan?

Pemikiran Immanuel Kant dalam strategi kepemimpinan modern tampaknya masih relevan dan menarik untuk dipelajari. Konsistensinya pada hukum moral yang bukan asal taat pada aturan tapi berdasarkan suara hati pantas dipuji. Karya ini ingin menunjukkan bagaimana Kant dapat menemukan kaitan erat antara moralitas dan politik serta kriteria seorang pemimpin yang ideal.

PENDAHULUAN

Ungkapan “Tulus seperti merpati dan cerdas seperti ular” adalah ungkapan yang tampaknya bersifat kontradiktif namun mengandung kesatuan yang utuh jika diaplikasikan dalam kehidupan. Istilah ini diangkat oleh Immanuel Kant, seorang filsuf Jerman yang terkenal sebagai pencipta sistem metafisika terhebat yang pernah ada, dan sebagai penentu bagi pemikiran filsafat modern. Dalam karyanya *Perpetual Peace* (Perdamaian Abadi), ungkapan diatas digunakan Kant untuk menggambarkan kaitan antara moralitas dan politik. Menurut Kant, seorang pemimpin yang baik haruslah orang yang ‘tulus’ (punya moral dan motivasi baik) dan ‘cerdik’ (bijaksana, cerdas dan punya strategi kepemimpinan yang baik).

Diantara para pemimpin dunia yang kita kenal, mungkin hanya ada segelintir saja pemimpin yang benar-benar dianggap punya kharisma kepemimpinan sejati. Beberapa

pemimpin itu secara luar biasa telah menginspirasi banyak orang, mendorong semangat, membangkitkan gerakan-gerakan massa dan dapat mendorong pengikutnya untuk melakukan inovasi dan mengubah suatu keadaan.

Dalam sejarah dapat dilihat beberapa tokoh pemimpin atau guru yang memiliki pengaruh besar bagi para pengikutnya. Sejak zaman Yunani kita dapat melihat tokoh seperti Sokrates yang dikagumi karena ajaran moralnya yang baik dan kesetiiaannya pada ajarannya sehingga ia rela dihukum mati dengan minum racun demi mempertahankan keyakinan moralnya. Yesus Kristus sebagai tokoh rohani sangat dimuliakan umat Kristiani karena ajaran moral, hukum kasih dan mujizat yang diperbuatnya. Keberaniannya menginspirasi para pengikutnya untuk menyebarkan ajaran Yesus sekalipun menghadapi hukuman yang mengerikan. Ada pula Mohandas K. Gandhi yang dikagumi karena ajaran *Satyagraha* yang berjuang tanpa kekerasan untuk mengubah ketidakadilan dalam masyarakat.

Ada juga pemimpin yang bertangan besi namun patut diperhitungkan cara (strateginya) dalam mempengaruhi dan menggerakkan massa demi ambisi pribadinya. Pemimpin seperti ini contohnya adalah Julius Caesar dalam memimpin ekspansi kerajaan Romawi, Napoleon Bonaparte dari Perancis dan Adolf Hitler sebagai pemimpin NAZI Jerman yang telah menyebabkan pemusnahan etnis Yahudi secara besar-besaran di Eropa.

Hal menarik dari fenomena ini adalah: Bagaimana mungkin seorang manusia biasa dapat memiliki kemampuan luar biasa untuk menjadi seorang pemimpin yang mengagumkan? Kekuatan dan kemampuan apa yang membuat para pemimpin tersebut menjadi orang besar dan patut dikagumi dunia? Apakah kemampuan kepemimpinan mereka itu merupakan bakat alamiah atau suatu keterampilan yang dapat dipelajari dan diterapkan? Bagaimana cara mereka memperoleh kemampuan tersebut?

Umumnya kita mengenal 4 gaya kepemimpinan dasar yaitu: 1) *directing* (mengarahkan) adalah gaya kepemimpinan yang diktator dan cocok pada situasi dimana pengikutnya banyak, komitmennya tinggi tapi kompetensinya rendah (contoh: Soekarno); 2) *coaching* (melatih) adalah memberi kompetensi lebih bagi yang pengikutnya berkompentensi tinggi tapi komitmennya mulai kendor; 3) *supporting* (mendukung) adalah memberi semangat, motivasi, komunikasi dan dukungan jika komitmennya mulai turun; dan 4) *delegating* (mendelegasikan) untuk mendewasakan pengikut dengan kompetensi dan komitmen tinggi.

Gaya kepemimpinan *delegating* berkaitan dengan pemikiran Kant yang menganggap bahwa seorang politikus harus berusaha dalam konstitusi untuk mendekati nilai-nilai dasar kemanusiaan demi meningkatkan motivasi dan kompetensi. Gaya kepemimpinan ini bagi Kant bertujuan pada *civil society* (masyarakat sipil), dimana

seluruh anggota masyarakat terlibat dan berpartisipasi aktif dalam demokrasi tanpa harus disuruh-suruh.

Dalam memahami strategi kepemimpinan modern sepertinya pemikiran Immanuel Kant masih relevan dan menarik untuk dipelajari. Konsistensinya pada hukum moral yang bukan asal taat pada aturan tapi berdasarkan suara hati patut diacungi jempol. Selanjutnya akan ditunjukkan bagaimana Kant dapat menemukan kaitan erat antara moralitas dan politik serta kriteria seorang pemimpin yang ideal.

A. IMMANUEL KANT (1724-1804)

Riwayat Hidup Singkat

Immanuel Kant adalah seorang filsuf Jerman abad ke-18 yang dilahirkan pada tanggal 22 April 1724 di Königsberg, Prusia Timur (sekarang Kaliningrad, Rusia). Kant merupakan anak ke-4 dari pasangan Johann Georg Kant dan Anna Regina Kant. Perdangangan di Königsberg yang merosot di tahun 1730-1740 mempengaruhi bisnis ayahnya dan membuat keluarga Kant hidup dalam kesulitan. Ibunya meninggal saat Kant berusia 13 tahun dan ayahnya meninggal saat Kant berusia hampir 22 tahun. Kant meninggal pada tanggal 12 Februari 1804 di Königsberg ¹

Pendidikan dasar Kant ditempuhnya di Saint George's Hospital School, kemudian dilanjutkan ke Collegium Fredericianum, sebuah sekolah yang berpegang pada ajaran Pietist. Keluarga Kant adalah penganut agama Pietist (agama di Jerman yang mendasarkan keyakinannya pada pengalaman religius dan studi kitab suci). Pada tahun 1740, Kant menempuh pendidikan di University of Königsberg dan mempelajari tentang filsafat, matematika, dan ilmu alam. Untuk meneruskan pendidikannya, dia bekerja sebagai guru privat selama tujuh tahun dan pada masa itu Kant mempublikasikan beberapa naskah yang berkaitan dengan pertanyaan ilmiah. Selama tahun 1755-1770, Kant bekerja sebagai dosen sambil terus mempublikasikan beberapa naskah ilmiah dengan berbagai topik. Gelar profesor didapatkan Kant di Königsberg pada tahun 1770.²

Karya Immanuel Kant

Karya Kant yang terpenting adalah *Kritik der Reinen Vernunft* / "Kritik Atas Akal Budi Murni" (1781). Dalam buku ini ia "membatasi pengetahuan manusia". atau "apa yang bisa diketahui manusia." Ia menyatakan ini dengan memberikan tiga pertanyaan: Apakah yang bisa kuketahui?; Apakah yang harus kulakukan?; Apakah yang bisa

¹ Kuehn , Manfred, 2001, *Kant: A Biography*. Cambridge University Press

² Immanuel Kant. Encyclopedia of World Biography

kuharapkan? Pertanyaan ini dijawab Kant sebagai berikut: Apa saja yang bisa diketahui manusia hanyalah yang dipersepsi dengan panca indra. Selain dari pada itu adalah “ilusi”/ide saja. Semua yang harus dilakukan manusia harus bisa diangkat menjadi sebuah peraturan umum. Hal ini disebut dengan istilah “imperatif kategoris”. Contoh: orang sebaiknya jangan mencuri, sebab apabila hal ini diangkat menjadi peraturan umum, maka apabila semua orang mencuri, masyarakat tidak akan berjalan. Yang bisa diharapkan manusia ditentukan oleh akal budinya. Inilah yang memutuskan pengharapan manusia.

Kant merumuskan dalam *Grundlegung* bahwa tidak ada hal lain yang baik secara mutlak selain “kehendak baik” (*gutter Wille/good will*). Kehendak baik (yang baik pada dirinya sendiri/ *an sich*) bagi Kant adalah kehendak yang mutlak, tidak tergantung pada yang lain, tanpa pamrih dan tanpa syarat.³

Pemikiran etis Kant dapat digolongkan sebagai “etika kewajiban”. Kehendak baik di dunia ini diwujudkan lewat pelaksanaan kewajiban. Kant membedakan tindakan legalitas (yang sesuai dengan kewajiban, yang tidak berharga secara moral) dan tindakan moralitas (yang dilakukan demi kewajiban, yang bernilai moral). Maka bagi Kant, semakin kecil pamrih dari tindakan kita menunaikan kewajiban, semakin tinggi pula nilai moral tindakan kita itu.

Kant menolak ‘dorongan hati’ seperti belas kasih dan kesetiakawanan sebagai tindakan moral (pendapat Kant ini disebut “rigorisme moral”). Yang terpenting dalam moralitas adalah menjalankan kewajiban sekalipun terkadang kita “tidak enak hati” dalam melakukannya.

Moralitas dan Kepemimpinan

Para pejabat dan politikus harus betingkah laku sebagai politikus yang moralistis/bermoral, bukan moralis politis. Politikus bermoral adalah politikus yang setiap sepak terjang politiknya ada dalam bingkai moralis dan selalu menjadikan moralitas sebagai pedoman dalam setiap langkah politiknya. Sedangkan moralis politis adalah politikus yang selalu mereka-reka moralitas (*morality justification*) agar sesuai dengan kepentingan pribadi dan kelompok.

Sebagai makhluk etis, para politikus tidak mungkin memisahkan politik dengan nilai-nilai etis sekaligus moral di dalamnya. Ini kelihatannya sederhana, tetapi sebenarnya sulit diterapkan dalam politik, bila nafsu kekuasaan telah menguasai para politikus.

Manusia adalah makhluk politik, yaitu politik dalam arti kekuasaan. Karenanya, manusia secara kodrati, memiliki kecenderungan naluriah untuk berkuasa. Untuk itu, tidak heran para politikus kita tidak jera-jeranya memburu kekuasaan. Namun,

³ F. Budi Hardiman, 2007, Hal.145

persoalannya tentu terletak pada bagaimana caranya dalam memperebutkan kekuasaan. Jalan perebutan kekuasaan yang bermoral dan beretika sebagai suatu tuntutan yang harus dilakoni para politikus. Ini dapat terwujud bila para politikus berusaha menjaga citra diri sebagai seorang politikus yang bermoral.

B. MORALITAS DALAM POLITIK MENURUT IMMANUEL KANT

Politikus Bermoral dan Moralis Politis

Dalam karyanya *zum ewigen Frieden (Perpetual Peace/Perdamaian Abadi)*, Immanuel Kant menguraikan tentang konsep moralnya berkaitan dengan politikus bermoral dan moralis politis. Moralitas bagi Kant adalah suatu praksis dalam arti objektif, yakni sebagai keseluruhan hukum yang bersifat mengikat tanpa syarat dan yang seharusnya dijadikan acuan saat kita bertindak. Maka tidak masuk akal bila setelah kita mengakui otoritas kewajiban, kita malah beralih tidak sanggup melaksanakannya, karena sama saja kita menggugurkan konsep kewajiban yang melekat padanya.

Maka, dalam konsep Kant tidak mungkin ada pertentangan antara politik sebagai hukum praktis dengan moralitas sebagai hukum yang teoritis. Istilah "Cerdik seperti ular" menjadi semboyan para politikus sedangkan para moralis menyeimbangkannya dengan istilah "dan tulus seperti merpati"⁴. Sekalipun tampak bertentangan tapi bukan tidak mungkin dilaksanakan dalam suatu harmoni oleh orang yang tepat untuk mencapai tujuan tertentu.

Politikus yang moralistis/bermoral adalah orang yang memilih prinsip-prinsip kecerdikan bernegara sedemikian rupa sehingga sejalan dengan prinsip-prinsip moral. Ciri-ciri pemimpin seperti ini adalah: cepat tanggap menghadapi persoalan rakyatnya, memikirkan solusi terbaik, bertindak cepat untuk menanganinya dan rela mengorbankan diri dan kepentingannya sendiri demi kebaikan bersama. Tokoh-tokoh yang dapat digolongkan pada jenis ini antara lain: Mohandas K. (Mahatma) Gandhi, Abraham Lincoln, Nelson Mandela dan Abdurrahman Wahid (Gusdur). Tokoh-tokoh ini telah gigih berjuang demi keadilan, kebebasan dan persamaan hak pada jalur politik tanpa melupakan tujuan awal mereka yang baik.

Moralis Politis adalah orang yang menempa moralitas sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keuntungan diri/kelompoknya. Tokoh-tokoh yang dapat digolongkan pada jenis ini antara lain: Para tokoh Islam fundamental seperti Khomeini dan kaum Thaliban serta beberapa tokoh gerakan Kristen Kanan (*Christian Right*).

Untuk menjadi politikus yang bermoral tidaklah sulit karena moral adalah esensi dasar dari kodrat manusia. Kekuasaan mengandung dimensi moral-etis yang tidak bisa

⁴ Berasal dari Alkitab pada Matius 10 ayat 16 sebagai pesan Yesus pada murid-murid-Nya saat mereka diutus untuk memberitakan Injil: "Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati."

dicabut. Moralitas merupakan atribut ontologis yang menegaskan hakikat kekuasaan itu etis dan moralis. Maka, mencabut moralitas yang tertanam secara kodrati pada kekuasaan adalah upaya naif yang sama dengan menyangkal kekuasaan pada dirinya.

Maka seorang politikus dalam meraih dan menjalankan kekuasaan dituntut untuk menomorsatukan keutamaan-keutamaan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kebijaksanaan dan kebaikan. Namun moralitas yang baik dari seorang pemimpin ini akan lengkap jika dia juga memiliki kecerdasan/kecerdikan dalam bernegara agar tujuannya mensejahterakan rakyat dapat tercapai maksimal.

Tulus seperti Merpati dan Cerdik seperti Ular

Dalam *Perpetual Peace*, bagi Kant tujuan moral adalah perdamaian abadi dan unsur utamanya adalah managerial (pengaturan). Berbeda dengan Machiavelli yang menempatkan kecerdasan di atas moralitas, atau Nietzsche yang menempatkan *Übermensch* (manusia atas/manusia unggul) di atas moralitas, Immanuel Kant menempatkan moralitas di atas kecerdasan/kecerdikan.

Kecerdikan dalam bernegara (*state wisdom*) adalah cerdik secara politis dan mampu mengubah hal-hal seperti konstitusi. Kecerdikan bernegara adalah merancang suatu sistem (memperbaiki sistem dari dalam), baru kemudian melakukan *delegating*.

Namun pada akhirnya kecerdikan dalam bernegara, menurut Kant, harus tunduk pada moralitas. Moralitas harus ditempa seperti halnya besi yang ditempa tukang besi. Moralitas harus ditempa sedemikian rupa agar dapat berfungsi sebagai alat politik.

Maka yang dicari oleh Kant adalah *moral politician* (politikus bermoral) yang tulus dan juga cerdik, karena orang yang hanya mau tulus/jujur saja dalam politik akan hancur. Sebaliknya pemimpin yang hanya cerdik dalam memimpin tapi tidak tulus hanya akan memberikan bencana bagi banyak orang dan menguntungkan dirinya saja.

Contohnya kepemimpinan Adolf Hitler lewat partai NAZI (National Sozialismus). Hitler yang piawai dalam berorasi berhasil memanfaatkan rasa sentimen kebangsaan rakyat Jerman yang dipujinya sebagai bangsa dan ras paling unggul untuk kemudian mencoba menguasai Eropa dan menumpas bangsa lain yang dianggap lebih rendah dari mereka, khususnya bangsa Yahudi. Bangsa Yahudi yang saat itu hidup makmur dan menguasai perdagangan menjadi sasaran kecemburuan sosial dan kemarahan bangsa Jerman yang pada saat itu sedang mengalami krisis ekonomi.

Kant setuju pada pendapat Machiavelli bahwa karena tidak semua manusia itu baik maka manusia butuh kecerdikan. *Moral politician* (politikus bermoral) adalah seorang politikus yang punya sistem managerial yang baik dan juga punya motivasi yang tulus. Kecerdikan harus ditempatkan dalam bingkai moralitas untuk dikembangkan dalam memperbaiki moralitas.

Mohandas K. Gandhi (*Mahatma* Gandhi) adalah seorang politisi handal yang memiliki ketulusan hati dan motivasi yang baik demi menghilangkan ketidakadilan akibat perbedaan ras yang dilakukan pemerintah kolonial Inggris di Afrika Selatan dan memperjuangkan perdamaian antara umat Hindu dan Muslim di India. Kecerdikannya bernegara tampak dalam ajarannya *Satyagraha* (berpegang teguh pada kebenaran) sebagai suatu kekuatan jiwa dan perlawanan tanpa kekerasan yang membuatnya mampu memotivasi jutaan pendukungnya untuk bersama mengubah keadaan bernegara menjadi lebih baik. Pengorbanan diri Gandhi lewat puasa dan kerelaan untuk dipenjara, menjadi pembangkit semangat bagi para pendukungnya untuk terus berjuang dan berhasil mengubah konstitusi (undang-undang) yang kemudian akan menghasilkan persamaan hak bagi penduduk India di Afrika Selatan serta kemajuan ekonomi rakyat dan perdamaian antar agama di India. Gandhi telah menjadi figur pemimpin yang dicintai rakyatnya dan disegani/dihormati lawannya.

C. APLIKASI PEMIKIRAN KANT TENTANG KEPEMIMPINAN DI INDONESIA

Jika diaplikasikan pada negara kita seorang politikus yang bermoral (misalnya Presiden) akan berprinsip demikian: jika suatu ketika ditemuinya kekurangan yang tak berhasil dihindarkan pada konstitusi negara atau pada hubungan antar negara, maka akan sangat diharapkan bahwa seorang kepala negara akan memperhatikan masalah itu dan mencari penyelesaian secepatnya yang serius dan terbaik bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya agar sesuai dengan hukum alam, sekalipun menuntut pengorbanan dirinya.

Hal diatas dapat menggambarkan situasi hukum di dalam dan luar negeri di Indonesia sendiri. Mulai dari masalah konstitusi dalam negeri dimana sampai kini, belum ditemukan solusi terbaik bagi permasalahan: konflik antar agama, kesulitan izin pembangunan tempat ibadah non-muslim di Jakarta, Bogor, Depok dan Bekasi dan penutupan paksa sejumlah besar tempat ibadah non-muslim baik oleh masyarakat sipil maupun oleh aparat pemerintah.

Hal ini menuntut perhatian serius dari pemerintah dan pemimpin negara untuk dapat bertindak tegas pada konstitusi di Indonesia dengan bijaksana sebagai politikus dalam menyikapi persoalan yang krusial ini. Dibutuhkan pemimpin yang cerdas tapi tulus untuk menuntaskan masalah yang berpotensi menelan banyak korban jiwa dan melukai perasaan bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa yang “Bhinneka Tunggal Ika” (berbeda tapi satu). Sekalipun menuntut pengorbanan dirinya, pemimpin harus berani memperjuangkan kebenaran yang dikenal akal budinya sebagai suatu kewajiban dalam dirinya.

Immanuel Kant juga memberi perumpamaan bahwa bahkan bangsa setan-setan yang kodratnya tak bermoralpun, jika mereka punya akal, pastilah mampu mencapai perdamaian dan kesepakatan bersama demi kepentingan dan kebaikan bersama. Segala masalah moralitas dan agama yang sering timbul di negara kita ini akan mampu kita selesaikan asalkan para pemimpin bangsa ini, mampu dan mau menggunakan akal budi (rasio) mereka dalam melaksanakan kewajibannya.

Begitu pula dengan masalah politik luar negeri Indonesia. Konflik dengan negara tetangga yang berlarut-larut tentang pelanggaran wilayah perbatasan, perebutan hak cipta atas kesenian dan kebudayaan dan sebagainya mestinya bisa diselesaikan oleh pemimpin dan politikus yang punya moral dan cerdas. Walaupun hasilnya mungkin tidak selalu sempurna, tapi keberanian untuk mencoba dan melakukan kewajiban tanpa pamrih harus diusahakan demi perdamaian abadi.

PENUTUP

Secara objektif tidak ada pertentangan antara moral dan politik, tapi secara subjektif (sesuai kecenderungan manusia) pertentangan antara keduanya itu ada dan perlu tetap ada sebagai batu asah bagi kebajikan.

Politik sejati tidak dapat melangkah tanpa mengindahkan moralitas dan sekalipun politik diumpamakan sebagai seni yang sulit, penyatuan politik dan moralitas tidak begitu sulit karena moralitas mampu mengatasi kekacauan yang tidak dapat diatasi oleh politik saat mereka bertentangan.

Seorang pemimpin harus menjunjung tinggi hak manusia sekalipun itu menuntut pengorbanan dirinya. Demi mencapai 'perdamaian abadi' (kebaikan bagi semua orang), meski dihadapkan pada 'perang abadi' dalam berbagai bidang kehidupan, namun seorang politikus yang bermoral terutama seorang pemimpin negara harus menyadari hakikat dan tanggung jawab dan kewajiban yang diembannya sebagai pemimpin.

Lewat pemikiran etis Kant ini dapat membuat kita lebih kritis dalam menilai dan memilih pemimpin negara yang bukan hanya sebagai politikus yang handal tapi juga politikus yang bermoral. Arti Kant bagi Etika adalah bahwa ia menemukan peran hakiki otonomi dalam moralitas. Baginya, moralitas adalah keyakinan dan sikap batin (suara hati) dan bukan sekedar penyesuaian dan ketaatan pada aturan dari luar (negara, agama dan adat). Setiap orang berhak dan wajib mengikuti suara hatinya sendiri. Sebagai makhluk yang berakal budi manusia mampu memahami hukum moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2005
- Goleman, Daniel, Boyatzis, Richard, McKee, Annie, *Primal Leadership. Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*, Susi Purwoko (Terj.), Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern. Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Hardiman, F. Budi, *Hak-Hak Asasi Manusia. Polemik dengan Agama dan Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2011
- Hardiman, F. Budi, *Bangsa Setan-Setan dan Universalisme Lunak*, Jakarta: Kompas, 1 Oktober 2005
- Kant, Immanuel, *Perpetual Peace*, Beck, Lewis White (Ed), Indianapolis: Bobbs-Merrill, 1980
- Kant, Immanuel, *Menuju Perdamaian Abadi*, A. Harun dkk. (Terj.), Jakarta-Bandung: Goethe Institut-Mizan, 2005
- Keating, Charles J., *Kepemimpinan. Teori dan Pengembangannya*, A.M. Mangunhardjana (Terj.), Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Magnis-Suseno, Franz, *13 Tokoh Etika. Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Tjahjadi, S.P. Lili, *Hukum Moral. Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, Yogyakarta: Kanisius, 1991